

1019

1019

HUMANIORA

LAPORAN PENELITIAN FUNDAMENTAL TAHAP I



**POLA-POLA KOMUNIKASI
ETNIS MADURA PELAKU PERKAWINAN USIA DINI
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Ketua

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

ANGGOTA

Drs. Akhmad Hariyono, M.Pd.

DIDANAI DIPA UNIVERSITAS JEMBER

Nomor: 01750023-042/XV/2009

Tanggal 31 Desember 2008

2009

. 2008

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

A. Judul Penelitian	: Pola-pola Komunikasi Etnis Madura Pelaku Perkawinan Usia Dini (Kajian Etnografi Komunikasi)
B. Bidang Ilmu	: Humaniora
C. Kategori Penelitian	: I (Satu)
D. Pelaksana Penelitian	:
E. Nama Lengkap	: Prof. Dr. Bambang Wibisono
F. Pangkat/Golongan/Nip	: Pembina Tk. I/IV b/131474385
G. Jabatan	: Guru Besar
H. Fakultas/Jurusan	Fakultas Sastra/ : Sastra Indonesia
I. Anggota Tim Peneliti	: 2 orang
J. Lokasi Penelitian	: Kabupaten Jember, Bondowoso, Situbondo
K. Lama Penelitian	: 6 (enam) bulan, Bulan Juni s.d. November 2009
L. Biaya	: Rp 35.000.000,00- (Tiga puluh lima juta rupiah)
M. Sumber Biaya	: DIPA UNIVERSITAS JEMBER 2009

Jember, 15-11- 2009
Peneliti,

Dekan,
Fakultas Sastra
Universitas Jember

Mengetahui:
Ketua,
Lembaga Penelitian
Universitas Jember

Dr. Syamsul Anam, M.A.
Nip. 131159765

Dr. Ir. Cahyoadi Bowo
Nip. 131832324

Prof. Dr. Bb. Wibisono
Nip. 131474385

RINGKASAN

POLA-POLA KOMUNIKASI ETNIS MADURA PELAKU PERKAWINAN USIA DINI (KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI) (Bambang Wibisono dan Akhmad Hariyono, Dosen Fakultas Sastra, Universitas Jember. 2009) (... + xi halaman).

Masyarakat Madura memiliki tradisi budaya yang unik. Salah satu di antaranya adalah tradisi perkawinan usia dini. Menggunakan pendekatan kualitatif, etnografi komunikasi, penelitian ini berusaha menggali dan mendeskripsikan pola-pola komunikasi yang digunakan oleh warga etnis Madura dalam perkawinan usia dini. Hasil akhir penelitian ini direncanakan berupa deskripsi dan eksplanasi tentang: (1) pola-pola komunikasi antarkomunitas etnis Madura dalam rangkaian kegiatan perkawinan usia dini, (2) ragam bahasa yang digunakan oleh komunitas etnis Madura dalam rangkaian kegiatan perkawinan usia dini, (3) faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kegagalan komunikasi warga etnis Madura pelaku perkawinan usia dini, dan (4) formula strategi komunikasi yang dapat digunakan sebagai rujukan oleh warga etnis Madura pelaku perkawinan usia dini. Penelitian ini direncanakan dua tahun.

Oleh karena cakupannya yang luas, pada tahun pertama penelitian ini berhasil digali dan dideskripsikan: (1) tradisi perkawinan usia dini pada masyarakat Madura di Jember, Bondowoso, dan Situbondo, (2) tata cara berlangsungnya perkawinan usia dini pada masyarakat Madura di Jember, Bondowoso, dan Situbondo, (3) ragam bahasa yang digunakan dalam rangkaian kegiatan perkawinan usia dini pada masyarakat Madura di Jember, Bondowoso, dan Situbondo, dan (4) ragam bahasa yang digunakan oleh suami-istri pelaku perkawinan usia dini dalam ranah keluarga di Jember, Bondowoso, dan Situbondo.

Dari penelitian ini diperoleh deskripsi bahwa tradisi perkawinan usia dini pada masyarakat Madura, antara lain, didorong oleh adanya pandangan masyarakat Madura bahwa anak gadis tidak pantas atau dianggap tabu jika menjadi *praban toa* 'perawan tua' atau *ta' paju ka lake* 'tidak laku'. Demikian sebaliknya, anak laki-laki tidak pantas jika dikatakan *ta' lalake* 'tidak laki-laki'. Orang Madura malu jika mempunyai anak perempuan dan laki-laki dikatakan demikian. Perkawinan adalah salah satu bukti untuk menangkal pandangan tersebut. Akibatnya, orang Madura cenderung tidak menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah umum secara tuntas, melainkan memasukkan anak-anak mereka ke pesantren. Orang Madura berpandangan, "*maseh asakola tenggih tak kerah daddi apah*" (walapun sekolah tinggi tidak akan jadi apa-apa, maksudnya tidak akan menjadi pejabat).

Takut kalau-kalau anak mereka tidak menemukan jodoh, sejak kecil anak-anak mereka sudah dipacangkan atau dicarikan *bhakal* (calon suami atau calon istri). Sebelum upacara *bhakalan*, kegiatan ini biasanya diawali oleh kegiatan *ngangen-angen* atau *nyare ngen-angen* atau mencari informasi (angin) berkaitan dengan status perempuan yang akan dilamar. Ragam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan *nyare ngen-angen* kepada orang tua calon perempuan yang ditanyakan statusnya biasanya adalah bahasa Madura ragam *engghi-bhunten* (BM E-B). Gaya retorika yang digunakan adalah gaya retorika tidak langsung yaitu berupa bahasa ibarat. Utusan mengibaratkan seorang gadis yang ditanyakan dengan hewan piaraan (seekor ayam atau seekor sapi) atau tanaman (bunga).

Inti dari acara perkawinan usia dini pada masyarakat Madura adalah diadakannya upacara pernikahan yang ditandai oleh adanya prosesi yang disebut sebagai *walimatul nikah*. Dalam upacara ini ada yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Madura. Ragam bahasa yang digunakan untuk berdoa biasanya gabungan antara bahasa Arab dan bahasa Madura ragam E-B. Ragam bahasa yang digunakan dalam pembacaan ikrar adalah bahasa Indonesia, sedangkan penjelasan tentang hak dan kewajiban suami atas istri menggunakan BM ragam E-E atau B-B.

Dalam mengobrol dengan pendamping hidup warga etnis Madura pelaku perkawinan usia dini menggunakan BM. BM yang digunakan adalah BM ragam ngoko (E-I), ragam karma (E-E dan E-B). Mereka menggunakan BM ragam ngoko jika mereka sama-sama berasal dari keluarga biasa. Jika mereka berasal dari keluarga santri mereka cenderung menggunakan BM ragam E-E dan E-B.

Dalam mengobrol dengan orang tua (ayah dan ibu) warga kelompok etnis Madura pelaku perkawinan usia dini di Jember, Bondowoso, dan Situbondo ada yang menggunakan BM ragam E-I, ada yang menggunakan BM ragam E-E dan BM ragam E-B. Penggunaan BM ragam E-I biasa digunakan oleh mereka yang berstatus sosial biasa atau rendah, sedangkan untuk mereka yang berstatus sosial sedang dan tinggi cenderung menggunakan BM ragam E-E atau E-B.

Agar peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan sehingga diperoleh deskripsi dan penjelasan yang lebih mendalam tentang kegagalan komunikasi dan strategi komunikasi etnik Madura pelaku perkawinan usia dini, kepada pihak yang berwenang, yaitu DP2M Dikti di Jakarta via Lembaga Penelitian Universitas Jember disarankan memberi hibah lanjutan penelitian ini.

(Lembaga Penelitian Universitas Jember, Fakultas Sastra, Universitas Jember. Penelitian dilaksanakan dengan sumber dana DIPA Universitas Jember. 2009)

SUMMARY

THE COMMUNICATION - PATTERN OF MADURESSE IN EARLY MARRIAGE (AN ETHNOGRAPHY APPROACH) (by Bambang Wibisono and Akhmad haryono, The Lecturers of Faculty of Letters, Jember University. 2009) (104 + xi pages).

Maduresse has a typical culture. One kind of this typical culture of Maduresse is a marriage early tradition. By the qualitative approach, especially the ethnography of communication approach, this research tries to describe and to explanation the pattern of communication of Maduresse in early marriage. The result of this research is the description and the explanation of: (1) the pattern of the communication between intercommunity in the early marriage celebration, (2) the language registers were use in the early marriage celebration, (3) many factors of cause the communication damage by the agent of early marriage of Maduresse, and (4) the patterns of communication strategies that apply to tend to realize a good family by the agent of early marriage of Maduresse. This research has two year stage.

This research has a wide area. So that, in the first year stage this research could not describe the whole area of this research, but only to describe and to explain: (1) the tradition of early marriage of Maduresse in the three location, that are in Jember, Bondowoso, and Situbondo, (2) the etiquette on early marriage tradition of Maduresse, (3) the language registers were use on early marriage tradition of Maduresse, and (4) the language registers were use by person who the agent of early marriage tradition of Maduresse in family domains at Jember, Bondowoso, and Situbondo.

From this research was describe that the early marriage tradition in Maduresse community was motivated by the Maduresse way of life that the woman became taboo if they are became an expired woman and the man became taboo if they were call not man by another person. So, in the Maduresse community if there is a family have a young woman and young man immediately was marriage by the paren's. So that, the Maduresse community tend not to send his soon to school (no schooling), but send to his soon to pesantren. The Maduresse community have the way of life that called, '*maseh asakola tenggih tak kerah daddi apah*' (no schooling is no problems, schooling not cause became them as a very important person).

Afraid if the soon no meet pair of life, still early young they were looking for *bhakal* (candidate for pair of laife) by his or her paren. Before the *bhakalan* celebration they are looking for inauge information about the *bhakal*, that is called *nyare ngen-angen*. The *pengade'* (the persons whos to comand for *nyare ngen-angen* by the paren's of the soon) commonly use the bahasa Madura ragam E-B or E-E (BM E-B/E-E) the one kind of language registers of Maduresse. The *pengade'* commonly use the

indirectretoric to explain the mission. The *pengade'* commonly use the indirect-metaphore for explain the mission, by the use the name of flora (bull or chicken) or the name of fauna (flower) to refer the person who to intention.

The main of early marriage celebration activities is called *akad-nikah* or walimatul-nikah. The persons who that involved in this *akad-nikah* celebration commonly use bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Madura. The Maduresse register was used is bahasa Madura ragam E-B. The Maduresse register was used to pray is bahasa Madura and bahasa Arab, but in promise of ijab-kabul (ikrar nikah) was used bahasa Indonesia, and in the explain about task of wife and husband use BM ragam E-E atau B-B.

At home domain, they are used BM ragam ngoko (E-I), ragam karma (E-E dan E-B) for interaction between wife and husband. They were used BM ragam E-I if the wife and husband from rural cummon setting, and use BM ragam E-B if the husband and wife from pesantren family setting or they were called santri.

In interaction between mother or father in law they use BM E-E and E-B. They were used BM ragam E-E if the wife, husband, and mother or father in law from rural cummon setting, and use BM ragam E-B if the husband, wife, and mother or father in law from pesantren family setting or high social status.

This research unfinished. So that, need to continew. Especialy in explained and described about the communication damage of person who involved in early marriage of Maduresse and the communication strategies. So that, to P2M Dikti to hope funded this research again.

(The Institution Research of University of Jember, Faculty of Letters, Funded by DIPA Jember University, 2009).

ASAL : HADIAH / PEMBELIAN
TERIMA : TGL.
NO INDUK :

KLAS

1019
WIB
P

TIDAK DIPINJAKKA : KELUAR

HUMANIORA

LAPORAN PENELITIAN FUNDAMENTAL TAHAP I



POLA-POLA KOMUNIKASI ETNIS MADURA PELAKU PERKAWINAN USIA DINI (KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)

Ketua

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

ANGGOTA

Drs. Akhmad Hariyono, M.Pd.

DIDANAI DIPA UNIVERSITAS JEMBER

Nomor: 01750023-042/XV/2009

Tanggal 31 Desember 2008